

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan negara. UU No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS.

Sejalan dengan UU No 20 tersebut Suryadi (Potret Profesionalisme Guru, 2010:407) menambahkan bahwa, “Pendidikan pada hakekatnya memiliki dua fungsi, yaitu membantu warga masyarakat agar menjadi cerdas (*smart*), dan membantu mereka agar menjadi baik dan berkarakter (*good*)”. Ditambahkan pula oleh Nuryanti, Jajang, Mahri (Potret Profesionalisme Guru, 2010:189) bahwa, “Pendidikan harus dapat membekali peserta didik, selain dengan kemampuan belajar (*learning how to learn*), juga kemampuan melepaskan diri dari kebiasaan yang kurang baik (*learning how to unlearn*) seperti menghilangkan pola pikir yang kurang tepat atau perilaku yang mengganggu orang lain”.

Shields & Bredemeier (1995:2) menyatakan bahwa pendidikan jasmani dan olahraga dapat menjadi katalisator yang penting baik bagi pertumbuhan moral maupun bagi pengembangan psikososial. Hal tersebut tertuang dalam Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi, bahwa Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional-sportivitas-spiritual-sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang.

Meski telah banyak penelitian yang mendukung pendapat Shields & Bredemeier, namun masih kurang sesuai dengan yang terjadi di lapangan (Hellison, 2003:7). Puskur (Naskah Akademik Penjasorkes, 2007:ii) ditemukan beberapa permasalahan pembelajaran pendidikan jasmani di Indonesia antara lain: Serba perilaku motorik, tidak memasukkan unsur kognitif-reflektif, *socio-motor* dan afektif dalam ruang lingkungannya, berorientasi pada model kurikulum yang menekankan penguasaan teknik dasar dan keterampilan olahraga. Dari segi pelaksanaan dapat ditemukan beberapa hal sebagai berikut: Tidak terlihat adanya pengayaan pendekatan, gaya, metode, model serta strategi pembelajaran. Proses belajar tidak lagi bersifat pengasuhan dan tugas ajar tidak lagi berasas DAP.

Kenyataan tersebut boleh jadi karena peran guru /pelatih masih melakukan pembelajaran yang menganut prinsip dikhotomi, yang memisahkan antara tubuh dan pikiran atau jiwa (jasmani dan rohani). Suherman (2009:4) menyatakan bahwa, “pandangan dikhotomi manusia ini secara empirik menimbulkan salah kaprah dalam merumuskan tujuan, program pelaksanaan dan penilaian penjas”. Kenyataan menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan jasmani itu cenderung mengarah kepada upaya memperkuat badan, memperhebat keterampilan fisik, atau kemampuan jasmaniah saja. Ditambahkan oleh Mahendra (Potret Profesionalisme Guru, 2010:544), jika pembelajaran pendidikan jasmani selalu memisahkan antara pendidikan tubuh dan pendidikan pikiran atau jiwa maka tidak akan pernah tercapai tujuan pendidikan jasmani yang sesungguhnya yaitu pengembangan manusia (tuh) pikiran-tubuh-jiwa (*mind-body-spirit*).

Untuk mengatasi persoalan pendidikan jasmani yang mengarah pada psikomotorik semata, sesungguhnya ada model pembelajaran yang menekankan pada pengembangan pribadi, interaksi sosial dan perubahan perilaku yaitu model *Teaching Personal and Social Responsibility* (TPSR) yang dikembangkan oleh Hellison.

Model TPSR yang dikembangkan oleh Hellison (2003:26), terdapat lima level yang menjadi tujuan, yaitu level I bertujuan agar peserta didik belajar empati,

kontrol diri dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Level II adalah untuk mengembangkan motivasi internal dan ketertarikan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan baik. pada level III, peserta didik dikuatkan untuk mengatur waktunya sendiri, merencanakan pembelajaran sendiri, dan untuk menentukan tujuan jangka pendek dan jangka panjang untuk dirinya sendiri. Level IV, mengajarkan kepada peserta didik untuk membantu teman dan menjadi sensitif dan responsif, pada level V, peserta didik dikuatkan untuk mengimplementasikan pembelajaran mereka pada konteks yang berbeda.

Dalam mencapai level tersebut, model TPSR memiliki strategi yang harus dilakukan yaitu: 1) *Counseling time* (waktu bimbingan), waktu yang diberikan kepada peserta didik untuk berkonsultasi apabila peserta didik mengalami kesulitan. 2) *Awareness talk*, kesempatan untuk mengingatkan murid tentang tanggung jawab mereka hari itu. 3) *The Lesson*, mengintegrasikan level ke dalam pembelajaran pendidikan jasmani. 4) *Group meeting*, pertemuan singkat kelompok mendekati akhir dari kelas sehingga peserta didik dapat menyampaikan pendapat mereka tentang bagaimana kelas berjalan dan bagaimana membuat perbaikan-perbaikan. 5) *Reflection time* menutup kelas dengan peserta didik melakukan evaluasi bagaimana tanggung jawab mereka secara personal dan secara sosial pada hari itu, (Hellison 2003:41-49).

Sebagai bukti efektifitas model TPSR telah dilakukan penelitian seperti yang dilaporkan oleh: Escarti, et all, (2010:387), melakukan penelitian terhadap 42 peserta didik yang berusia antara 11 dan 12 tahun di Spanyol, hasilnya memperlihatkan bahwa model pembelajaran TPSR merupakan instrumen mengajar yang efektif yang membantu guru untuk membentuk kelas dan mempromosikan pembelajaran perilaku tanggung jawab yang dilakukan oleh peserta didik.

Penelitian ini meneliti peningkatan *self efficacy* setelah diberikan perlakuan dengan pembelajaran model tradisional. Model tradisional bukan sebagai pembanding bagi model TPSR, melainkan sebagai kontrol untuk meyakinkan hasil

penelitian yang diperoleh. Karena menurut Hoffman (Tinning, 2010:44), pembelajaran tradisional merupakan pembelajaran yang paling banyak digunakan oleh guru pendidikan jasmani. Pembelajaran tradisional, pada intinya guru memaparkan apa yang harus dipelajari, kemudian guru atau murid mendemonstrasikan selanjutnya praktik bersama seluruh murid. Mosston dalam Tinning (2010:44), menyebutnya the *Command style*, dengan karakteristik bahwa guru mengajar memiliki kontrol yang maksimal dalam penentuan keputusan, apa yang harus diajarkan, bagaimana mengajarkannya dan bagaimana mengevaluasinya. Sedangkan menurut Bilborough and Jones dalam Tinning (2010:44), pembelajaran yang berpusat pada guru disebut *direct method* biasanya dilakukan oleh guru baru dan untuk mengajarkan keterampilan fisik tertentu. Menurut Metzler (2000:162), bahwa pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang ditandai dengan jelas oleh keputusan yang berpusat pada guru dan pola keterlibatan bagi peserta didik yang diarahkan guru. Menurut Tinning (2010:45) bahwa, pembelajaran tradisional dalam mengajarkan pendidikan jasmani merupakan cara mengajarkan aktifitas fisik, namun demikian tujuan dari pendidikan jasmani meliputi banyak hal tidak sekedar mengembangkan keterampilan fisik.

Selain tanggung jawab, yang tidak kalah pentingnya harus dikembangkan guru dalam PBM adalah *self efficacy*. Bandura (Feist and Feist, 2010:212) *self efficacy* merupakan keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk melakukan suatu tugas tertentu, keyakinan akan mempengaruhi tindakan yang dipilih untuk dilakukan, dan berupaya sekuat tenaga agar mereka dapat bertahan menghadapi rintangan dan kegagalan, serta ketangguhan jika menghadapi kemunduran.

Secara teori menurut Bandura (1997: 79), *self efficacy* dibangun oleh empat sumber utama yaitu: 1) Pengalaman menguasai sesuatu. Pengalaman berhasil membangun keyakinan yang kuat dalam *self efficacy* seseorang. 2) Modeling sosial. *Self efficacy* meningkat saat kita mengobservasi pencapaian orang lain yang mempunyai kompetensi yang setara. 3) Persuasi sosial. Kata-kata atau persuasi dari

orang lain dapat meningkatkan atau menurunkan *self efficacy*. 4) Kondisi fisiologis dan emosi. Keadaan fisiologis dan emosi dari masing-masing orang menjadi bagian dalam menilai kekurangan, kekuatan, sifat mudah terluka hingga gangguan fungsi (khususnya berkaitan dengan kondisi fisik).

Telah dilakukan penelitian oleh Escarti et all (2010:390) bahwa melalui model TPSR guru belajar untuk menggunakan strategi mengajar yang diindikasikan dapat meningkatkan *self efficacy*, (dengan adanya pemodelan teman sebaya, memberikan keleluasaan berpendapat pada peserta didik, memberikan umpan balik bagi penampilan mereka, mendorong kemandirian dan memperkuat upaya mereka untuk mencapai tujuan). Oleh sebab itu perlu kiranya dilakukan penelitian terhadap implementasi model TPSR yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan berperan dalam membangun tingkat tanggung jawab personal dan sosial peserta didik, serta untuk mengetahui potensinya dalam meningkatkan *self efficacy* khususnya pada aspek *emotional self efficacy* (ESE) dan *social self efficacy* (SSE) peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Pada Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi, dikatakan bahwa pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional-sportivitas-spiritual-sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara pada pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis peserta didik.

Namun demikian kenyataan dilapangan menunjukkan kebanyakan pelaksanaan pendidikan jasmani menggunakan pendekatan pembelajaran tradisional. Pembelajaran tradisional cenderung mengarah kepada upaya memperkuat badan, memperhebat keterampilan fisik dan kemampuan jasmaniah saja (Suherman, 2009:4).

Demikian pula menurut pendapat Lutan (2001:64) menyatakan bahwa, Perkembangan kecerdasan, emosi, sosial dan moral, tidak dipandang sebagai dampak pengiring belaka, melainkan dapat dibina secara sengaja dan terarah sehingga menjadi bagian dari skenario dalam proses belajar mengajar. Sejalan dengan pendapat Lutan, Hellison (2003:7) menyatakan bahwa, walaupun penjas berpotensi untuk meningkatkan perkembangan peserta didik, tetapi akan sulit bagi guru di lapangan yang memiliki pandangan bahwa manfaat personal dan sosial tumbuh otomatis sebagai hasil partisipasi pada aktifitas fisik.

Selain itu, Bandura (1997: 176) menyatakan bahwa, praktik pendidikan bukan hanya diukur dari keterampilan dan pengetahuan yang merupakan bagian dari penggunaan saat ini saja, tetapi harus berdampak pada keyakinan anak bahwa mereka mampu menggunakan keterampilan dan pengetahuan tersebut dimasa yang akan datang. Siswa yang mengembangkan keyakinan yang kuat dalam *self efficacy* mereka adalah siswa yang mampu melatih dirinya sendiri dengan baik saat mereka harus bergantung pada inisiatif mereka sendiri. Artinya dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, intervensi model pembelajaran sangat diperlukan untuk mengembangkan *self efficacy* baik pada aspek *emotional self efficacy* (ESE) maupun *social self efficacy* (SSE) peserta didik.

Pada latar belakang telah dijelaskan mengenai model TPSR bahwa model ini efektif meningkatkan pengembangan pribadi, interaksi sosial dan perubahan perilaku peserta didik. Namun di Indonesia sendiri penelitian semacam ini belum banyak dilakukan. Kesenjangan antara potensi pendidikan jasmani dengan kenyataan di lapangan, menuntun peneliti untuk menindaklanjuti penelitian pada implementasi model TPSR dan model tradisional dalam kelas pendidikan jasmani dan implikasinya terhadap peningkatan *self efficacy* peserta didik.

Dengan demikian, maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah pembelajaran pendidikan jasmani menggunakan model TPSR dapat meningkatkan *emotional self efficacy* peserta didik?

2. Apakah pembelajaran pendidikan jasmani menggunakan model TPSR dapat meningkatkan *social self efficacy* peserta didik?
3. Apakah pembelajaran pendidikan jasmani menggunakan model tradisional dapat meningkatkan *emotional self efficacy* peserta didik?
4. Apakah pembelajaran pendidikan jasmani menggunakan model tradisional dapat meningkatkan *social self efficacy* peserta didik?
5. Apakah setelah diberikan pembelajaran pendidikan jasmani menggunakan model TPSR dan model tradisional terdapat perbedaan peningkatan *emotional self efficacy* peserta didik?
6. Apakah setelah diberikan pembelajaran pendidikan jasmani menggunakan model TPSR dan model tradisional terdapat perbedaan peningkatan *social self efficacy* peserta didik?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk

1. Untuk mengetahui apakah model pembelajaran TPSR dapat meningkatkan *emotional self efficacy* peserta didik.
2. Untuk mengetahui apakah model pembelajaran TPSR dapat meningkatkan *social self efficacy* peserta didik.
3. Untuk mengetahui apakah model pembelajaran tradisional dapat meningkatkan *emotional self efficacy* peserta didik.
4. Untuk mengetahui apakah model pembelajaran tradisional dapat meningkatkan *social self efficacy* peserta didik.
5. Untuk mengetahui apakah setelah diberikan perlakuan model TPSR dan model tradisional terdapat perbedaan peningkatan *emotional self efficacy* peserta didik.
6. Untuk mengetahui apakah setelah diberikan perlakuan model TPSR dan model tradisional terdapat perbedaan peningkatan *social self efficacy* peserta didik.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis sebagai landasan pengembangan model TPSR dalam pendidikan jasmani untuk mengembangkan tujuan pendidikan jasmani terutama pada domain afektif. Disamping itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam penerapan model pembelajaran pendidikan jasmani yang mengimplementasikan model TPSR untuk meningkatkan *Self efficacy* peserta didik, di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru pendidikan jasmani dalam melaksanakan proses pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan aspek fisik namun juga mengembangkan aspek psikis. Model TPSR yang terintegrasi dalam pendidikan jasmani, menuntut guru untuk secara terus-menerus dan berkelanjutan mengembangkan perilaku peserta didik. Implementasi model TPSR dalam pembelajaran pendidikan jasmani merupakan tuntutan profesi bagi guru pendidikan jasmani yang berkualitas.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian terhadap istilah-istilah yang digunakan, di bawah ini penulis jelaskan istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

1. Model TPSR/Hellison: *Model Teaching Personal and Social Responsibility*

adalah model pendekatan pembelajaran yang diciptakan dari ide-ide yang dikembangkan oleh Hellison sebagai upayanya untuk meningkatkan sikap bertanggung jawab pribadi dan sosial yang dimiliki anak-anak melalui aktivitas jasmani. (Hellison, 1995: 8).

2. *Self-Efficacy* adalah sebuah konsep yang dirumuskan oleh Albert Bandura pada tahun 1977. Menurut Bandura (1997, 3), "*efficacy is a major basis of action.*

People guide their lives by their beliefs of personal efficacy. Self-efficacy refers to beliefs in one's capabilities to organize and execute the courses of action required to produce given attainments.” Dengan demikian, efikasi ini merupakan satu keyakinan yang mendorong individu untuk melakukan dan mencapai sesuatu. Pada penelitian ini, dua keterampilan *self efficacy* yang berkaitan dengan peserta remaja adalah:

- a. *Social self efficacy (SSE)* berkaitan dengan keyakinan seseorang akan kemampuannya dalam berinteraksi dan memulai serta mengelola hubungan interpersonal (Smith and Betz, 2000 dalam Satici, 2013:572).
 - b. *Emotional self efficacy (ESE)* berkaitan dengan keyakinan seseorang akan kemampuan fungsi emosinya (Muris, dalam Valois, 2008:322).
3. Model tradisional, Metzler (2000:162), adalah pembelajaran yang ditandai dengan jelas oleh keputusan yang berpusat pada guru dan pola keterlibatan bagi peserta didik yang diarahkan guru.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam tesis ini mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan oleh UPI pada tahun 2012. Bab I berupa pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, Manfaat penelitian, penjelasan istilah dan diakhiri dengan sistematika penulisan. Bab II berisi tentang kajian pustaka, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian. Kemudian bab III berisi tentang metode penelitian, sementara itu untuk bab IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan dan V berisi tentang kesimpulan dan saran.